

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Sakman¹, dan Sri Rahmadani Syam²

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Palangka Raya

e-mail: sakman@fkip.upr.ac.id

²Sekolah Dasar Negeri Fafioban Timur Tengah Selatan

Email: fitrisyam@gmail.com

Jl. Yos Sudarso, Kampus Tunjung Nyaho UPR. No. Kontak: 085231400474

ABSTRAK: Penelitian ini menyajikan tinjauan literatur tentang pendidikan karakter, kearifan lokal dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tertentu dan di tempat tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-harinya. Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan cara dua tahapan, yaitu (1) mengintegrasikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada setiap mata pelajaran dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat dan (2) mengintegrasikan pengembangan materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat. Selain itu, proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga dan masyarakat agar peserta didik memiliki karakter yang utuh dengan nilai-nilai yang luhur. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah dapat membentuk karakter peserta didik secara utuh dengan nilai-nilai yang luhur di dalam lingkungannya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

KATA KUNCI: *Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Peserta Didik*

ABSTRACT: This study presents a literature of review on character education, local wisdom and strengthening of character education based on local wisdom for students in schools. Character education is an effort doing in the world of education to instill character values in students which include components of knowledge, awareness or willingness and action to carry out these values in everyday life. Local wisdom is a culture that contains values that are owned by certain communities and in certain places which are used as guidelines for behavior in their everyday life. Strengthening character education based on local wisdom for students in schools can be carried out in two stages, namely (1) integrating the preparation of lesson plans (RPP) on each subject with local wisdom in the local community and (2) integrating the development of learning materials on each subject with local wisdom in the local community. In addition, the process of character formation of students in schools requires support from various parties, such as schools, families and communities so that students have a complete character with noble values. Based on this, it can be concluded that strengthening character education based on local wisdom for students in schools can form the character of students as a whole with noble values in their environment both at school, family and society

KEYWORDS: *Character Education, Local Wisdom, Students*

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman melalui perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu pesat mendorong peserta didik untuk akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti dengan kondisi pendidikan saat ini dengan pembelajaran jarak jauh yang dicanangkan pemerintah mendorong peserta didik semakin aktif dalam penggunaan teknologi, khususnya handphone dan laptop. Peserta didik saat ini dengan mudah menemukan informasi-informasi melalui internet, baik informasi dalam maupun luar negeri.

Kecepatan informasi dan konten informasi yang didapatkan peserta didik tentu akan berpengaruh pada proses pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan yang ada di sekolah saat ini harus menekankan pada proses pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik melalui penekanan pada nilai-nilai universal seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab serta penghargaan terhadap orang lain (Komara, 2018).

Pendidikan karakter di sekolah juga dapat membentuk pribadi anak menjadi manusia dan warga negara yang baik sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral yang terjadi saat ini, seperti yang sering kita lihat dan dengar melalui siaran televisi, radio, surat kabar bahkan di media sosial tentang perilaku penyimpangan moral yang dilakukan oleh para peserta didik, seperti kebut-kebutan di jalan, penggunaan narkoba dan seks bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah, bahkan ada yang terlibat perkelahian dengan guru mereka sendiri di sekolah (Kurniawan, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Iswatiningsiha (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sampai saat

ini masih perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pembelajaran dengan menguatkan lima nilai utama karakter yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas di sekolah.

Pembentukan karakter peserta didik memerlukan *communities of character* atau “komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter” (Kevin & Karen, 1999; Asmani, 2011; dan Priyambodo, 2017). Sekolah merupakan *communities of character* dalam pendidikan karakter. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya (Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Barnawi & Arifin, 2012; dan Ningsih, 2015). Pendidikan karakter di sekolah juga dapat menumbuhkan dan membelajarkan peserta didik untuk belajar menjadi pribadi unggul karena sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan peserta didik yang memiliki prestasi yang tinggi tetapi memiliki sikap perilaku baik dilingkungannya (Siska, 2018).

Menurut Ramdani (2012) mengatakan bahwa dengan adanya kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Selain itu, menurut Yunus (2014) bahwa jati diri bangsa merupakan watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*) karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, mewarisi warga negara tentang konsep perilaku dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang- Undang 1945. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai

luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi penerus bangsa. Hal ini sejalan dengan penelitian Iswatiningsiha (2019) yang menyatakan bahwa dalam menumbuhkan sikap cinta budaya dapat dilakukan dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui pendidikan budaya berkearifan lokal. Selain itu, penelitian Parmajaya (2020) juga menyatakan bahwa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dapat memperkuat proses pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

Penelitian Rachmadyanti (2017) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan karakter peserta didik seperti karakter kerja sama, toleransi, sikap peduli serta sikap yang arif dan bijak dalam memandang kearifan lokal yang dimiliki oleh daerahnya. Pada artikel ini, kami akan memaparkan bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik di sekolah. Artikel ini dapat sebagai dasar rujukan dalam penelitian pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Tinjauan literatur adalah analisis, evaluasi kritis dan sintesis pengetahuan yang relevan dengan masalah yang ingin disampaikan (Hart, 2018). Pada artikel ini kami melakukan literature review tentang pendidikan karakter, kearifan lokal dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat alami yang dimiliki seseorang dalam

memberikan respon dalam situasi tertentu secara bermoral (Lickona, 1991). Menurut Howard (2004) juga menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai dalam tindakan seseorang. Selain itu, menurut Kamus Bahasa Indonesia dalam (Iswatiningsiha, 2019) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Samani & Hariyanto (2014) juga menyatakan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi karakter merupakan sifat yang berasal dari dalam diri seseorang cara berpikir dan berperilaku dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter yang ada di dalam diri seseorang terdiri atas tiga bagian, yaitu; pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral (Howard, 2004). Ketiga bagian ini yang saling terkait satu dengan yang lainnya menciptakan karakter yang baik. Karakter yang baik ini menghasilkan pengetahuan yang baik, keinginan yang baik dan perilaku yang baik dari segi pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak bagi seseorang dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi seseorang yang memiliki karakter yang baik, mereka akan mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkannya. Selain itu, karakter juga sering dikaitkan dengan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan menurut norma yang berlaku (Iswatiningsiha, 2019). Dengan demikian, karakter yang baik adalah bentuk representasi dari nilai-nilai baik seseorang yang ditampilkan dalam perilaku atau sikap sehari-hari, dengan siapa, dimana dan dalam kegiatan apa.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Lickona, 1991). Menurut Rachmadyanti (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Selain itu, menurut Siregar (2018) menyatakan juga bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai perilaku kepada peserta didik. Jadi pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kilpatrick dalam (Priyatna, 2016) Pendidikan karakter bergerak dari knowing menuju doing atau acting. Mengacu pada pemikiran tersebut, maka sebagai contoh peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing) tetapi tidak berlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing) tidak dapat membentuk perilaku yang baik. Sehingga keberhasilan pendidikan karakter dalam proses pembentukan karakter peserta didik sangat bergantung pada ada tidaknya knowing dan doing atau acting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Brooks & Goble dalam (Revell & Arthur, 2007) juga menyatakan bahwa perilaku bertanggung jawab harus diajarkan dan pengembangan karakter peserta didik di sekolah tidak dapat dipisahkan dari

interaksi mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah bukan saja pada konteks pengetahuan tentang perilaku yang baik tetapi harus ada tindakan atau interaksi dalam mengimplementasikannya sehingga dapat membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Pemerintah dalam hal ini telah memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah sesuai dengan panduan dalam kurikulum yang berlaku. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan karakter pada peserta didik sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, yaitu hidup bergotong-royong, ramah-tamah, tolong-menolong, hormat menghormati, sopan-santun, dan sebagainya.

Pembentukan karakter mulia tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Khusus pada pendidikan di sekolah diharapkan pembentukan karakter dapat menumbuhkan dan membelajarkan peserta didik untuk belajar menjadi pribadi yang unggul karena sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan peserta didik yang memiliki prestasi yang tinggi, melainkan juga memiliki perilaku yang baik sehingga dapat menjadi kebanggaan orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Diknas (2010) menyatakan bahwa terdapat delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang disisipkan ke dalam mata pelajaran yang ada diseluruh tingkat pendidikan di Indonesia. Kedelapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas (2010) yaitu sebagai berikut:

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
14. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, Kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat diimplementasikan kedalam proses pembelajaran dengan cara mengintegrasikannya kedalam pembelajaran dari berbagai bidang studi yang ada di sekolah. Pengintegrasian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik agar mampu memahami, menginternalisasi dan

mengaktualisa-sikan materi pembelajaran yang diperolehnya. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami melalui kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Ramdani, 2018). Menurut Rachmadyanti (2017) juga menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang diperoleh dari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Iswatiningsih (2019) juga menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai-nilai sebagai pedoman dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pengertian di atas, Akhmar & Syarifudin (2007) juga menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif bijaksana. Jadi kearifan lokal merupakan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tertentu dan di tempat tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-harinya.

Kearifan lokal dapat diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi, dimulai dari keluarga hingga di dalam masyarakat. Kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk benda (tangible) dan tak benda

(intangible), misalnya bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat, keris, dan sebagainya (Iswatiningsih, 2016). Sebagai contoh kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk bahasa. Berbahasa bukan sebatas berkata-kata untuk menyampaikan maksud dan pesan yang diwadahnya. Berbahasa juga mengandung maksud berinteraksi dan bersosialisasi antar individu dengan kelompok dan masyarakat. Untuk itu, dalam berbahasa juga dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam bertetangga, keluarga dan sistem kemasyarakatan yang berlaku di tempat tertentu. Berbahasa yang santun adalah berbahasa yang menempatkan diri pada masing-masing kedudukannya, yang tidak menyinggung perasaan orang lain serta yang menjadikan mitra bicara menjadi nyaman dan senang untuk melakukan sesuatu hal. Adapun berbahasa yang edukatif adalah tuturan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, baik yang dimaksudkan oleh penutur maupun mitra tutur. Nilai-nilai pendidikan tersebut ditumbuhkan selama berlangsungnya komunikasi, baik dari aspek religi, sosial, moral, emosional, intelektual dan kultural pada mitra tutur (Iswatiningsih, 2016).

Tujuan utama kearifan lokal adalah memberikan nilai pendidikan dan pengetahuan pada generasi selanjutnya (Ramdani, 2018). Oleh karena itu, setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda sebagai ciri khasnya yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal inilah yang dapat dikembangkan sebagai sarana pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian Fajarini (2014) yang menyatakan bahwa menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat efektif dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui budaya dan kearifan lokal (local genius), karena setiap sekolah dan lingkungannya unik dalam pembentukan karakter, sehingga peserta didik dapat belajar melalui nilai budaya lokal (jenius lokal) serta dapat memberi rangsangan untuk menerapkan pengetahuan moral yang mereka miliki dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga negara (Ramdani, 2018). Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dikaitkan dengan kearifan lokal menurut Asriati (2012), yaitu 1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, mandiri dan kerja keras, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang dan peduli, 6) rasa ingin tahu, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi dan cinta damai. Selain itu, menurut Komalasari & Saripudin (2016) menjelaskan bahwa terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, yaitu 1) Materi yang diajarkan harus mengandung nilai sosial dan budaya yang diperoleh dari kearifan lokal yang dikembangkan ke dalam silabus dan rencana pelajaran yang mencakup kompetensi dasar, 2) Pendidik harus mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya ke dalam pengalaman peserta didik melalui materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi, mengeksplorasi, mengklarifikasi, menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran tersebut. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sosial dan budaya dalam aktivitas keseharian mereka di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat.

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal bagi Peserta Didik di Sekolah

Dalam upaya pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan di sekolah, pendidik memiliki peran penting sebagai agen pembaharu dan sentral dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik harus memiliki komitmen dalam mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dan pendidik juga harus memiliki karakter yang baik karena pendidik adalah teladan bagi peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arifah (2016) yang menyatakan bahwa pendidik yang profesional dan berkarakter merupakan pendidik yang mampu menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada peserta didiknya.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas dengan cara pendidik terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan mengembangkan materi pembelajaran dengan memperhatikan kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Adapun beberapa contohnya adalah sebagai berikut.

1. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dengan kompetensi Dasar “Memahami kedudukan, fungsi dan ragam bahasa Indonesia”, maka pendidik dapat membuat apersepsi tentang keragaman bahasa daerah di Indonesia dengan menunjukkan bentuk-bentuk pengucapan angka 1-10 dengan menggunakan berbagai bahasa daerah yang ada di masyarakat tersebut. Peserta didik diminta mengulangi secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan pembelajaran inti, pendidik juga dapat membuat materi

- dengan mencontohkan berbagai bahasa daerah di Indonesia dan meminta peserta didik memperagakan percakapan tersebut (Iswatiningsiha, 2019). Jadi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah karakter rasa ingin tahu dan disiplin.
2. Pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Khusus pada materi IPS, pendidik dapat merencanakan kegiatan atau tugas- tugas yang akan diberikan kepada peserta didik yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat sekitar. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui observasi disertai tugas tentang pelaporan hasil observasi. Selain itu, jika kegiatan observasi belum memungkinkan, pendidik dapat memberikan bahan bacaan atau teks tentang kearifan lokal yang ditunjang dengan media gambar dan video, agar peserta didik dapat memiliki deskripsi yang jelas tentang kearifan lokal yang ada sekitar tempat tinggal peserta didik. Contohnya dengan memperlihatkan video proses penyulingan minyak daun cengkeh di daerah Watulimo Kabupaten Trenggalek Jawa Timur, khususnya sekolah yang ada di sekitar daerah tersebut (Rachmadyanti, 2017). Jadi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas tersebut, khusus pada pembelajaran IPS adalah karakter disiplin, tanggung jawab, kerjas keras, toleransi dan peduli lingkungan.
 3. Pada pembelajaran PKn, contohnya pada tema “Kemajemukan”, maka pendidik dapat menyiapkan materi berbasis kearifan lokal masyarakat Indonesia yang berbeda-beda suku, agama, bahasa, pendidikan, pekerjaan, status sosial dan sebagainya demi menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik adanya perbedaan. Selanjutnya setelah peserta didik mengetahui tentang perbedaan tersebut, pendidik berupaya untuk membangun kesatuan dan persatuan bangsa (Iswatiningsiha, 2019). Jadi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas, khususnya pada pembelajaran PKn adalah karakter rasa ingin tahu dan toleransi
 4. Pada pembelajaran IPS di SMP dengan KD berikut. 3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. 4.1 Menjelaskan konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antar ruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia Indonesia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan (Iswatiningsiha, 2019). Jadi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas, khususnya pada pembelajaran IPS adalah karakter rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, kreatif, peduli sosial dan peduli lingkungan
- Berdasarkan beberapa contoh di atas, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter kedalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut tidak hanya ditanamkan secara teori didalam kelas. Namun, peserta didik harus

mempraktekkan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari sebagai pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa dalam Ramdhani (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif salah satunya melalui pembiasaan.

Di sekolah, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan berliterasi. Pendidik atau sekolah dapat memanfaatkan kearifan lokal dari berbagai budaya yang ada di Indonesia sebagai sumber literasi (Iswatiningsiha, 2019). Dengan demikian, peserta didik menjadi mengenal, memahami dan memiliki nilai-nilai luhur yang akan ditampilkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk transformasi diri peserta didik yang memiliki karakter seutuhnya.

Di masyarakat, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dengan komunitas. Contohnya mendatangkan kesenian tari topeng Malangan di sekolah dengan melihat langsung para pelaku seni dalam mempersiapkan hingga pelaksanaan kegiatan akan membuat peserta didik terpesona sehingga mereka akan turut menjiwai karena merasa dekat dan tahu persis kesenian tari di sekolahnya (Iswatiningsiha, 2019). Contoh lainnya yang dilakukan oleh SMAN 3 Malang bagi peserta didik kelas X, mereka datang ke masyarakat di sebuah desa dan menginap di rumah-rumah warga selama 3 hari, selama itu peserta didik membantu mengolah makanan, membersihkan rumah dan halaman serta beraktivitas bersama teman dan warga desa seperti kerja bakti sehingga mereka merasakan kebersamaan dengan masyarakat setempat (Iswatiningsiha, 2019). Pendidikan karakter yang dapat

dikembangkan pada kedua contoh di atas adalah kasih sayang dan peduli, tanggung jawab, mandiri, religius dan disiplin.

Oleh karena itu, proses pembentukan karakter peserta didik perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat agar peserta didik memiliki karakter yang utuh dengan nilai-nilai yang luhur. Hal ini sejalan dengan penelitian Wening (2012) menyatakan bahwa faktor lingkungan memberikan pengaruh yang positif dalam pembentukan karakter dan Kurniawan (2015) juga menyatakan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat membentuk karakter peserta didik.

PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah bukan saja pada konteks pengetahuan tentang perilaku yang baik tetapi harus ada tindakan atau interaksi dalam mengimplementasikannya baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang unggul, memiliki prestasi yang tinggi dan memiliki perilaku yang baik dilingkungannya.

Kearifan lokal merupakan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tertentu dan di tempat tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di dalam

kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda sebagai ciri khasnya yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Asriati (2012) nilai-nilai karakter yang dapat dikaitkan dengan kearifan lokal, yaitu 1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, mandiri dan kerja keras, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang dan peduli, 6) rasa ingin tahu, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi dan cinta damai. Nilai-nilai inilah yang dapat dikembangkan sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pengembangan materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat. Selain itu, dalam pembentukan karakter peserta didik perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat agar peserta didik memiliki karakter yang utuh dengan nilai-nilai yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A. M., & Syarifuddin. (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Makassar: PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press.
- Arifah, F. N. (2016). *Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif, dan Profesional*. Yogyakarta: Araska.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2), 106-119.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130.
- Hart, C. (2018.) *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. SAGE Publication.
- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2004). Politics of Character Education. *Educational Policy*, 18(1), 188–215.
- Iswatiningsiha, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Satwika. *Jurnal Satwika Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-16.
- Kemendiknas. (2010a). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Direktorat PSMP.

- Kemendiknas. (2010b). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman untuk Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kevin, R., & Karen, B. (1999). *Building Character in Schools*. San Fransisco: John Willey & Sons.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2016). Culture-based contextual social studies learning for development of social and cultural values of junior high school students. *Social Sciences (Pakistan)*, 11(23), 5726–5731.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17-26.
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 1(1), 37-45.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 4 (1), 41-49.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Rresponsibility*. New York: Bantam Book.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Para Siswa Hindu. *Jurnal Widyacarya*, 4(1), 11-17.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9-15.
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1311-1336.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2), 201-214.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28-37.
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92.
- Samani, M., & Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Y. E. Y., Zulela, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Pohan, N. (2018). Self Regulation, Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School.

- Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 251, 315-318.*
- Siska, Y. (2018). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar (hlm. 31-3).*
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter UNY. 2(1), 55-66.*
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris TentangHuyula.* Yogyakarta: Deepublish.